

# BUDAYA GOTONG ROYONG SEBAGAI MODAL SOSIAL POTRET MODERASI BERAGAMA DALAM KEGIATAN PEMBUATAN PUPUK ORGANIK

Mohammad Jauharul Arifin<sup>1</sup>, Risa Nikmatu Saodah<sup>2</sup>, Mahfud Anan<sup>3</sup>, Bima Sakti<sup>4</sup>, Irawan S<sup>5</sup>, Yusril Habir<sup>6</sup>, Putriana Khusnul Khotimah<sup>7</sup>, Sitti Nurul Maghfirah Kaso<sup>8</sup>, Olivia Trizkimilenia<sup>9</sup>, La Ode Musaldin<sup>10</sup>, Imelda Wahyuni<sup>11</sup>

<sup>1</sup>IAIN Kendari

Email korespondensi : [imeldawahyuni80@yahoo.com](mailto:imeldawahyuni80@yahoo.com)

## Abstracts

The main problem faced by farmers in Indonesia apart from land problems is the problem of the scarcity of fertilizers. So far, farmers have only relied on subsidized fertilizers from the government, so there are often delays, even shortages of needed fertilizers. Through community service activities using the Community Based Participatory Research (CBPR) approach, we provide assistance to the community, especially farmers, by holding training activities for organic fertilizers. CBPR (community-based participatory research) is a research model that utilizes internal or external stakeholders as a partnership approach, where all parties are responsible for the research approach process. In this study, all partners wholly or partially can participate according to ability. Therefore, the level of partner participation can be assessed from the acculturation process, FGD to simulation. The results of this training activity in addition to creating farmers' independence in the need for fertilizer, are also a forum for cultivating and reinforcing the social capital of the Mulyasari community in the form of a culture of mutual cooperation that has long existed.

**Keyword:** *gotong royong, community based research, organic fertilizer*

## Abstrak

Permasalahan utama yang dihadapi petani di Indonesia selain permasalahan lahan adalah permasalahan mengenai kelangkaan pupuk. Selama ini petani hanya mengandalkan pupuk subsidi dari pemerintah, sehingga seringkali terjadi keterlambatan, bahkan kekurangan pupuk yang dibutuhkan. Melalui kegiatan KKN Kolaborasi Nusantara Tahun 2021 dengan menggunakan pendekatan *Community Based Participatory Resarch* (CBPR) kami melakukan pendampingan masyarakat khususnya petani dengan mengadakan kegiatan Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik. CBPR (community-based participatory research) adalah model penelitian yang memanfaatkan stakeholder internal atau eksternal sebagai upaya pendekatan kemitraan, dimana semua pihak bertanggung jawab dalam proses pendekatan penelitian. Semua mitra secara keseluruhan atau parsial telah berpartisipasi sesuai kemampuan. Sebab itu, tingkat partisipasi mitra dinilai dari proses akulturasi, FGD sampai simulasi. Hasil kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa selain menciptakan kemandirian petani dalam memenuhi kebutuhan pupuk juga menjadi wadah dalam memupuk dan memperkuat kembali modal sosial masyarakat Mulyasari dalam bentuk budaya gotong royong yang telah lama terjalin.

**Kata Kunci:** *gotong royong, penelitian berbasis komunitas, pupuk organik*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang kaya akan budaya, adat, bahasa, etnis, dan agama. Keragaman tersebut menjadi potensi besar yang dimiliki Indonesia untuk tampil berbeda di mata dunia. Indonesia mempunyai beragam agama yang dijaga oleh setiap pemeluk dan penganutnya, sejak awal pendiri bangsa telah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah terbukti dapat mempersatukan seluruh etnis, budaya, agama, dan bahasa. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mempersatukan itu semua adalah dengan merawat moderasi beragama. Keragaman budaya merupakan peristiwa alamiah karena bertemunya berbagai budaya serta adanya interaksi antar individu dan kelompok yang kemudian keragaman tersebut saling berinteraksi di komunitas atau masyarakat lokal Indonesia (Akhmadi, 2019).

Keragaman budaya, adat, bahasa, dan agama menjadikan ciri khas tersendiri bagi Indonesia. Namun hal tersebut tidak hanya menjadi keunggulan bagi Indonesia tetapi juga dapat menjadi bumerang yang dapat mengancam kesatuan dan persatuan Indonesia. Untuk menjaga itu semua, maka salah satu hal yang perlu dipupuk dan dipertahankan adalah sikap toleransi, gotong royong, dan moderat dalam semua hal salah satunya bermoderasi dalam beragama. Gotong royong merupakan kepribadian bangsa dan juga

budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Gotong royong tumbuh dari setiap individu masyarakat, hal ini tercipta karena adanya sikap sosial masyarakat untuk meringankan beban yang dipikul. Gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama dan juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena dapat menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan Negara (Permana & Agus, 2020). Peran serta warga negara dalam sebuah negara sangat diperlukan untuk keberlangsungan sebuah negara. Indonesia sebagai negara multikultural membutuhkan partisipasi dari warga negara khususnya yang memiliki rasa cinta tanah air agar dapat menjadi negara yang lebih baik (Abdin, 2020).

Mulyasari merupakan salah satu desa yang kaya akan adat, budaya, dan agama. Desa Mulyasari terletak di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Desa Mulyasari memiliki luas 1966 Ha, dimana seluas 1075 Ha berfungsi sebagai lahan perkebunan, seluas 819 Ha sebagai lahan pertanian, seluas 63,5 Ha sebagai tanah pekarangan, seluas 7,5 Ha sebagai lahan umum, dan seluas 1 Ha sebagai lahan pemakaman umum. Secara administratif desa Mulyasari dibagi menjadi 4 dusun, dan 8 RT, dengan batas-batas desa di sebelah barat berbatasan dengan desa Monapa, sebelah timur berbatasan dengan desa Endangan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Mowila, dan sebelah utara berbatasan dengan desa Wonua Sari. Penduduk desa Mulyasari sebagian besar beragama Islam dan Hindu, dimana kedua agama tersebut dapat hidup berdampingan dan rukun tanpa adanya konflik di masyarakat.

**Tabel 1.** Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

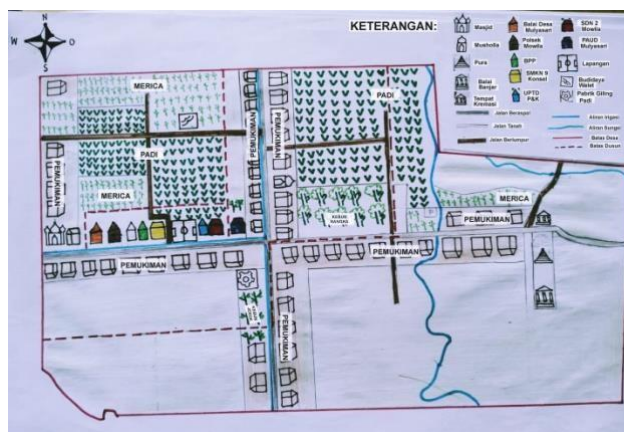
No.	Agama	Jumlah
1.	Hindu	381 orang
2.	Islam	314 orang
Total		695 orang

Desa Mulyasari mengalami perkembangan yang cukup pesat dari tahun ke tahun, hal ini nampak dari populasi penduduk dan fasilitas umum yang semakin bertambah banyak. Berdasarkan laporan data desa Mulyasari pada tahun 2021, tercatat total penduduk desa Mulyasari secara keseluruhan berjumlah 695 jiwa dengan rincian 362 jiwa laki-laki dan 333 jiwa perempuan dengan total keseluruhan kepala keluarga sebanyak 202. Sebagian besar mata pencaharian penduduk Mulyasari adalah sebagai pekebun dan petani.

**Tabel 2.** Mata Pencaharian Warga Mulyasari

No.	Mata pencaharian	Jumlah
1.	Petani	128 orang
2.	Peternak	3 orang
3.	Pedagang	-
4.	Tukang	6 orang
5.	TNI/POLRI	4 orang
6.	ASN	14 orang
7.	Karyawan Swasta	8 orang
8.	Wiraswasta	45 orang
9.	Lainnya	3 orang

Melihat kondisi geografis desa Mulyasari dengan iklim tropis dan dikelilingi perbukitan, maka vegetasi yang cocok dan banyak ditanam oleh petani di Mulyasari antara lain padi, sayuran, tanaman nilam, sawit, dan buah-buahan lainnya. Hampir semua petani yang ada di Mulyasari memanfaatkan lahan pertaniannya secara konvensional dan pupuk anorganik sebagai satu-satunya pupuk dalam pengembangan tanaman. Akibatnya Petani di Mulyasari sangat mengandalkan dan tergantung terhadap pupuk anorganik yang mendapat subsidi dari pemerintah. Namun karena tidak meratanya distribusi pupuk subsidi, menyebabkan sering terlambatnya petani untuk mendapat pupuk tersebut, bahkan banyak dari petani tidak mendapatkan pupuk tersebut.



**Gambar 1.** Peta Komunitas Mulyasari

Secara umum masyarakat Mulyasari belum memaksimalkan sumber daya alam yang dimiliki, salah satunya pemanfaatan kotoran ternak yang mereka pelihara, antara lain, sapi, babi, dan ayam. Kotoran ternak salah satunya sapi merupakan bahan potensial pembuatan pupuk organik. Kotoran sapi sebagai pupuk organik memiliki berbagai unsur yang dibutuhkan tanah untuk memperbaiki unsur hara dan kemampuan tanah dalam menyerap air. Jika dimanfaatkan secara maksimal, kotoran sapi dapat dijadikan bahan pembuatan pupuk untuk mengolah lahan pertaniannya. Selain mengurangi pencemaran lingkungan, pemanfaatan kotoran ternak sapi juga dapat menekan biaya operasional pertanian atau perkebunan masyarakat (Arif, 2020).

Melihat berbagai dampak buruk dalam penggunaan pupuk anorganik yang jika diberikan secara berlebihan dapat merusak tanah dan merusak fisik dari lahan itu sendiri. Maka sebagai langkah awal, kami melakukan observasi bersama tim mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara, kemudian diadakan FGD (Focus Group Discussion) Bersama perwakilan masyarakat untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. FGD merupakan suatu cara diskusi suatu kelompok yang dipimpin oleh seorang moderator dengan tujuan untuk mendorong peserta agar berani berbicara mengutarakan pendapatnya (Dwiwati, N, IGSA, n.d.). FGD dilakukan untuk memaparkan secara langsung terkait program dari mahasiswa KKN untuk memberikan jalan keluar terkait permasalahan yang dihadapi petani dalam hal ketergantungan pupuk anorganik. Selain itu, mahasiswa KKN mengajak partisipasi aktif dari masyarakat untuk memberikan ide atau gagasan serta informasi yang diperlukan agar program yang akan dijalankan dapat terlaksana sesuai dengan harapan.

Memanfaatkan potensi dan permasalahan yang dihadapi petani di desa Mulyasari, maka peserta KKN Kolaborasi Nusantara bersama masyarakat berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan yang ada dengan memanfaatkan potensi desa yang besar. Selain itu, dengan modal sosial yang dimiliki masyarakat Mulyasari berupa budaya gotong royong yang telah lama ada dan dilestarikan, maka kami merencanakan program pendampingan pembuatan pupuk organik agar masyarakat tidak tergantung terhadap pupuk yang diberikan pemerintah sekaligus sebagai wadah untuk merawat budaya gotong royong antar umat beragama yang ada di Mulyasari.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam kegiatan KKN kali ini ada metode CBPR (*Comuunity Based Participatory Research*). CBPR merupakan penelitian dengan melibatkan partisipasi dari komunitas atau masyarakat, organisasi, dan peneliti itu sendiri. Pada kegiatan ini seluruh mitra dapat menyumbangkan ide serta keahliannya untuk mengambil keputusan (Rubaidi, Farisia, Himami, 2020). Kegiatan ini menitikberatkan peran aktif dari komunitas atau masyarakat mulai dari menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Variabel yang diperlukan sebagai alat penilaian partisipasi adalah tingkat kehadiran mulai dari diadakannya FGD sampai dengan pelaksanaan. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapat hubungan antara persepsi dengan partisipasi, dengan melihat korelasi antara persepsi dan partisipasi dari komunitas yang diteliti maka kegiatan ini akan menjadi rekomendasi kepada pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah desa Mulyasari untuk mengadakan kegiatan serupa.

Sebagai penelitian yang berbasis komunitas, kegiatan ini menggunakan metode partisipatif. Digunakannya metode ini untuk memahami keadaan lapangan secara menyeluruh. Peneliti dalam hal ini adalah mahasiswa KKN Kolaborasi dan masyarakat kemudian bersama-sama menganalisis permasalahan-permasalahan yang dihadapi, menyusun perencanaan atau tindakan yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat dalam hal ini mengadakan

pelatihan pembuatan pupuk organik dan terbentuknya kelompok tani yang mahir dalam pembuatan pupuk organik dan memahami dampak positifnya terhadap kebutuhan tanaman pertanian di desa Mulyasari. Harapan atau output dari kegiatan tersebut adalah terciptanya kemandirian petani di Mulyasari dalam memenuhi kebutuhan pupuk organik, dan terbentuknya kelompok tani yang mahir dalam pembuatan pupuk organik dan memahami dampak positifnya terhadap kebutuhan tanaman pertanian. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka tim mahasiswa KKN Kolaborasi mendesain langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut.

*Pertama, inculturation* (inkulturasi). Inkulturasi merupakan tahap awal dalam proses pendampingan masyarakat. Inkulturasi bertujuan untuk tim peneliti dalam hal ini mahasiswa KKN Nusantara dapat beradaptasi dan memahami keadaan sosial dan budaya masyarakat dampingan. Pada tahap ini, mahasiswa membangun komunikasi sosial, memahami tradisi, nilai, peran, dan fungsi lembaga, tokoh-tokoh kunci, dan karakter masyarakat. Selain itu, pada tahap ini pula tim peneliti membangun kepercayaan dari masyarakat untuk kemudian menyamakan persepsi, dalam hal ini menyamakan persepsi tentang pentingnya penggunaan pupuk organik. *Kedua, laying the foundation* (peletakan dasar penelitian). Tahap peletakan dasar penelitian ini merupakan suatu bagian dari negosiasi peran dan tujuan. Dalam hal teknis, langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah memetakan *stakeholders* dan peran mereka, mengidentifikasi asumsi penelitian, menegaskan konteks situasi penelitian, dan menentukan tujuan penelitian. *Ketiga, research planing* (perencanaan penelitian). Perencanaan penelitian dilakukan melalui kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*). Dalam kegiatan FGD, mahasiswa KKN sebagai tim peneliti bersama masyarakat menganalisis permasalahan yang dihadapi untuk kemudian bersama-sama memfokuskan kegiatan pendampingan. Pada tahap ini juga disusun desain penelitian, instrumen yang digunakan, dan metode yang akan digunakan. Seluruh partisipan merencanakan model kegiatan, waktu dan tempat kegiatan dengan mempertimbangkan berbagai hal dari para *stakeholders*. *Keempat, collecting and analyzing data* (pengumpulan dan analisis data). Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi batasan penelitian, menentukan fokus penelitian, dan mengecek landasan teori yang akan digunakan. Pada tahap ini pula peneliti menyusun secara sistematis data yang telah ditemukan. *Kelima, acting on findings* (aksi berdasarkan temuan). Setelah melalui tahapan-tahapan awal dalam proses penelitian, selanjutnya kami menyepakati rencana tindak lanjut atau aksi dari beberapa temuan dan hasil kesepakatan bersama masyarakat. Dalam tahap ini, tim peneliti menyampaikan hasil riset kepada komunitas untuk kemudian melakukan aksi langsung terkait temuan yang telah didapat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Inculturation* (Inkulturasi)**

Proses pendampingan dan pemberdayaan sebuah komunitas masyarakat dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan yang pertama adalah *inculturation*. *Inculturation* merupakan suatu proses pendampingan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan cara beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan budaya setempat dan membaur bersama masyarakat melalui kegiatan-kegiatan rutin desa. Hal tersebut penting dilakukan agar muncul rasa saling memiliki diantara mahasiswa KKN dengan masyarakat setempat. Melalui tahapan ini juga akan terjalin komunikasi sosial, pemahaman tradisi, nilai, peran, dan fungsi lembaga- lembaga sosial yang terbentuk di desa setempat.

Dalam praktiknya, tahapan ini dilakukan mahasiswa untuk membangun kepercayaan masyarakat (komunitas) dan penyamaan persepsi melalui diskusi santai dengan beberapa elemen masyarakat. Pada tahap ini, mahasiswa dapat berkoordinasi dan membangun komunikasi awal dengan berbagai elemen masyarakat. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya: Bapak Suhardi selaku Kepala Desa Mulyasari, Ibu Siti Mulyasari, Bapak Wayan selaku sekretaris desa, Bapak Bripka Sudarman sebagai Babinkamtibnas Mulyasari, perangkat desa dan tokoh-tokoh pemuda Desa Mulyasari yang lain. Selain itu, pada tahap inkulturasi ini, kami juga berusaha menggali informasi mengenai keadaan sosial masyarakat, budaya, topografi, demografi dan data lain sebagai penunjang dalam kegiatan ini.



Gambar 2. Kegiatan Inkulturasi

### **Laying the Foundation (Peletakan Dasar Penelitian)**

Kunci utama CBR adalah melibatkan komunitas dalam keseluruhan proses penelitian. Oleh karenanya sejak awal dalam mendisain penelitian, komunitas bersama peneliti harus mendiskusikan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian, melakukan pembagian peran masing-masing, baik untuk peneliti maupun komunitas. Hal tersebut dilakukan hingga mendapatkan kesepakatan. Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah pengenalan terhadap gambaran umum kehidupan dan kondisi komunitas mitra penelitian melalui proses inkulturasi sebagai upaya *trust building* masing-masing pihak yang terlibat (Strand, dkk., 2003). Sebagai langkah awal untuk memetakan dasar penelitian, kami melakukan wawancara dan diskusi kecil bersama kelompok tani, pembicaraan tersebut mengarah pada kendala-kendala di bidang pertanian yang sedang dialami para petani di Desa Mulyasari, yaitu terkait keterlambatan kedatangan hingga kelangkaan pupuk bersubsidi. Kelangkaan pupuk bersubsidi dianggap sebagai masalah karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat Mulyasari adalah sebagai petani dan pekebun yang tak pernah lepas dari pupuk. Pihak Balai Penyuluh Pertanian (BPP) juga tidak bisa menjanjikan keberadaan pupuk bersubsidi akan memenuhi kebutuhan petani pada tahun depan. Upaya untuk mengurangi tingkat ketergantungan terhadap pupuk bersubsidi harus di rencanakan untuk kebaikan pertanian di masa yang akan datang. Hal tersebut sudah direncanakan oleh pihak BPP dengan aparat desa namun masih belum terealisasi. Pada akhirnya, pembicaraan reflektif antara peneliti bersama kelompok tani mengerucut pada pengadaan pelatihan pembuatan pupuk organik dengan memanfaatkan SDA yang sudah ada. Kelompok tani tersebut terdiri dari berbagai macam etnis dan agama yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengatasi kelangkaan pupuk bersubsidi.



Gambar 3. Focus Group Discussion (FGD) Tahap Pertama

Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi petani dalam hal kelangkaan pupuk, maka langkah selanjutnya adalah kami bersama perwakilan masyarakat memetakan partisipan atau stakeholder dari komunitas masyarakat yang akan terlibat dalam kegiatan. Selain untuk mencapai keberlanjutan program, peran aktif masyarakat juga dapat menjadi modal sosial untuk mengangkat kembali potret moderasi beragama di Mulyasari dalam hal ini adalah budaya gotong royong yang telah lama masyarakat jalankan dan lestarikan. *Stakeholder* merupakan orang atau sekelompok orang yang mengetahui atau memiliki pemahaman atas isu yang diteliti. Hasil pemetaan *stakeholder* tertuang dalam tabel berikut.

PARTISIPAN	TUGAS/PERAN	TINGKAT PARTISIPASI
Balai Penyuluh Pertanian	Memberikan teori dan praktik pelatihan pembuatan pupuk organik	☆☆☆
Kelompok Tani	Melaksanakan kegiatan dan kontroling terkait perkembangan pupuk	☆☆☆☆☆
Aparat Desa	Menjadi fasilitator kegiatan	☆☆☆☆☆
Pemuda	Sebagai penggerak masyarakat dan edukasi pentingnya pupuk organik	☆☆☆☆

Gambar 4. Tabel Pemetaan Stakeholder

Gambar di atas menjelaskan terkait siapa saja *stakeholders*/partisipan yang diambil dengan mempertimbangkan tugas atau perannya. Kemudian digunakan skala rentang 1-5 yang menunjukkan tingkat partisipasi dari masing-masing *stakeholders*. Angka 1 mewakili tingkat partisipasi rendah dan angka 5 menunjukkan tingkat partisipasi yang paling tinggi. Dalam memetakan *stakeholders* disini kami menggandeng Balai Penyuluh Pertanian kecamatan Mowila untuk memberikan penyuluhan dan edukasi terkait penggunaan pupuk organik, sekaligus pelatihan kepada masyarakat terkait cara pembuatannya. Pada kegiatan ini kami juga melibatkan beberapa elemen masyarakat diantaranya pemuda, kelompok tani, dan aparat desa. Pemuda yang kami gandeng untuk terlibat langsung dalam kegiatan ini khususnya adalah karang taruna desa Mulyasari, dimana yang masuk dalam organisasi karang taruna tersebut adalah pemuda-pemuda desa yang tergabung dalam karang taruna disini adalah mereka yang baru lulus dari sekolah menengah atas hingga pemuda yang belum menikah. Keterlibatan pemuda dalam hal ini diharapkan mampu menjadi penggerak dan penerus generasi muda dalam bidang pertanian. Kami juga menggandeng kelompok tani Mulyasari untuk bersama-sama menyumbangkan ide, pikiran dan tenaganya untuk membuat kegiatan yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan para petani. Terdapat 3 kelompok tani yang bekerja sama dengan kami untuk mensukseskan kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik, yaitu kelompok tani Taman Giri, Sumber Rejeki, dan Sumber Sari, selain pemuda dan kelompok tani, kami juga menggandeng aparat desa Mulyasari diantaranya sekretaris desa, kepala dusun, ketua RT, dan sebagainya untuk bekerja sama menyelesaikan permasalahan yang dihadapi petani. Aparat desa dapat berperan sebagai penyambung aspirasi masyarakat bahkan sebagai penyedia wadah untuk melanjutkan kegiatan serupa jika kegiatan ini dikatakan berhasil.

Tabel 3. Rincian Unsur Stakeholder yang Terlibat

Stakeholder	Jumlah	Nama/jabatan
Badan Penyuluh Pertanian (BPP)	4 orang	- I Made Adnyana/Kepala BPP - I Gusti Rai Haryanto, SP./PPL - Sudriami, SP./PPL - Malpiah Hasniani/PPL

Kelompok Tani	3 kelompok / 9 orang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Taman Giri</b> Ketua: Wyn Susila A Anggota: Wyn Rudita dan Nyoman Darmayasa</li> <li>- <b>Sumber Rejeki</b> Ketua: Adhi Anggota: Ramadhan S dan Made Adi Wirawan</li> <li>- <b>Sumber Sari</b> Ketua: Sultan Anggota: Abdul Gopur dan Wayan Sumerto</li> </ul>
Aparat Desa	2 orang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Suhardi/Kepala Desa</li> <li>- Wyn Susila Atmaja/Sekretaris Desa</li> </ul>
Pemuda	7 orang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Indah</li> <li>- Endang Hendrawan</li> <li>- Ari</li> <li>- Marselina</li> <li>- Siti Mariani</li> <li>- Wina Wati</li> <li>- Asep Mulyawan</li> </ul>

### **Research Planning (Perencanaan Penelitian)**

Tahap ini merupakan tahap “*negotiating perspectives to illuminate*” yang berarti terdapat kesamaan perspektif untuk mencerahkan. Melalui tahap ini beberapa asumsi yang berhasil diidentifikasi pada tahap awal ditentukan dan dipilih mana yang dijadikan prioritas utama untuk dijadikan pertanyaan penelitian, metode apa yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, bagaimana menampung pendapat stakeholder, mempertimbangkan kendala waktu dan biaya dan merencanakan teknis analisisnya.

Pada tahap ini peneliti bersama masyarakat melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) ke dua yang dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat, diantaranya perangkat desa, tokoh agama, tokoh adat, pemuda, dan masyarakat sipil pada umumnya. FGD tersebut dilakukan dengan menjabarkan berbagai permasalahan dan potensi yang ada di Desa Mulyasari kemudian bersama-sama kami bersama masyarakat menentukan skala prioritas yang akan dijadikan fokus penelitian. Diantara permasalahan utama dan penting yang ada yaitu di bidang pertanian terdapat kelangkaan dan keterlambatan kedatangan pupuk bersubsidi namun di lain sisi terdapat potensi yang dapat dikembangkan di desa mulyasari yaitu keberadaan kotoran ternak yang dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan pupuk organik. Selain itu juga disampaikan permasalahan terkait pendidikan PAUD yang vacuum selama 2,5 tahun, taman baca yang sudah lama mangkrak dan kurangnya intensitas pertemuan non formal diantara masyarakat. Masyarakat lebih suka bekerja atau mengurus kebun dan ternaknya daripada *nongkrong* bersama. Hal tersebut dikarenakan wadah pertemuan sosial yang dapat merekatkan hubungan interaksi dan komunikasi masyarakat dari berbagai unsur agama dan etnis yang berbeda masih minim.

Acara FGD 2 ini diawali dengan pembukaan oleh MC. Dalam pelaksanaannya dilakukan pemaparan temuan-temuan oleh mahasiswa selanjutnya diberikan waktu untuk masyarakat menanggapi terkait permasalahan dan potensi yang sudah dijabarkan dan diakhiri dengan sesi kesepakatan bersama. Dalam diskusi tersebut, kepala dusun 2 yakni bakap Saifudin menyampaikan pendapat bahwa hal yang paling sering dihadapi masyarakat adalah kesulitan mencari pupuk subsidi, oleh karena itu beliau menyarankan untuk membuat kegiatan pelatihan pembuatan pupuk. Jauh sebelum itu beliau telah turun langsung melakukan percobaan di rumah beliau dengan membuat pupuk organik cair.



Gambar 5. FGD kedua

Berdasarkan beberapa pendapat dan saran dari masyarakat tersebut kemudian dibuat skala prioritas yang disepakati terkait fokus masalah yang akan diangkat yaitu di bidang pertanian. Tindak lanjut dari kesepakatan dalam FGD tersebut mengenai skala prioritas yang dipilih adalah mengenai masalah kelangkaan pupuk. Oleh karena itu, setelah melakukan diskusi bersama tim peneliti, kami tawarkan untuk mengadakan kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik. Dalam kesempatan itu pula kami sampaikan mengenai model kegiatan yang akan dilaksanakan, waktu dan tempat pelaksanaan dengan pertimbangan-pertimbangan dari para *stakeholder*.

### **Collecting and Analyzing Data (Pengumpulan dan Analisis Data)**

Pada tahap ini, tim peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa masyarakat desa Mulyasari. Tim peneliti dalam hal ini mahasiswa KKN langsung terjun ke masyarakat untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Mulyasari yang bekerja sebagai petani/pekebun merasakan hal yang sama yaitu masalah kelangkaan pupuk anorganik bersubsidi.



Gambar 6. Kegiatan Observasi dan Wawancara

Selain mendapatkan data mengenai permasalahan yang dihadapi, kami juga berusaha menggali informasi mengenai aset yang dimiliki masyarakat sebagai bahan penunjang untuk kegiatan-kegiatan pendampingan yang akan dilakukan. Salah satu aset yang masih jarang dimaksimalkan pemanfaatannya adalah kotoran ternak yang masyarakat pelihara. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat yang memelihara ternak hanya membiarkan kotorannya begitu saja di peternakan tanpa memanfaatkannya kembali menjadi pupuk organik.

Dari temuan-temuan di lapangan tersebut, maka tim peneliti membuat persepsi bahwa kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik merupakan langkah yang tepat. Namun untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai maka kami bersama masyarakat berkolaborasi untuk berperan aktif dalam kegiatan tersebut mulai dari proses perencanaan hingga proses monitoring dan evaluasi. Selain untuk mencapai tujuan yang diinginkan, peran aktif masyarakat juga dapat menjadi modal sosial untuk mengangkat kembali potret moderasi beragama di Mulyasari dalam hal ini adalah budaya gotong royong yang telah lama oleh masyarakat dijalankan dan dilestarikan.

### **Acting on Findings (Aksi Berdasarkan Temuan)**

Sebagai acuan dalam melaksanakan tindak lanjut penelitian dalam komunitas, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu ta kelola yang baik, pembangunan yang berkelanjutan, memperhatikan lingkungan, ekonomi berkelanjutan, kesinambungan sosial, dan kesetaraan gender. Pada tahap aksi ini peneliti memulai dengan kegiatan sosialisasi terkait dampak buruk penggunaan pupuk anorganik secara berlebihan dan terus menerus. Selain itu kami juga mengedukasi masyarakat terkait manfaat dari penggunaan pupuk alami atau organik yang mana hampir semua masyarakat Mulyasari memiliki bahan dasar untuk pembuatannya, dalam hal ini adalah kotoran ternak. Sosialisasi terkait edukasi



kepada masyarakat tentang dampak penggunaan pupuk anorganik dan organik kami lakukan secara intens dengan mendatangi beberapa petani yang sedang menggarap sawah atau ladangnya.



**Gambar 7.** Kegiatan Sosialisasi Manfaat Pupuk Organik

Setelah melakukan sosialisasi kepada masyarakat, kami mulai melakukan langkah aksi yang selanjutnya yaitu pelatihan pembuatan pupuk organik. Dalam pelatihan ini, kami menggandeng Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Mowila untuk menjadi narasumber sekaligus tutor dalam kegiatan, yaitu I Made Adnyana selaku Kepala Balai Penyuluh Pertanian dan didampingi oleh PPL dari BPP diantaranya: I Gusti Rai Haryanto, SP. Sudriami, SP., dan Malpiah Hasniani. Sebelum melaksanakan kegiatan pelatihan, kami bersama beberapa masyarakat mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan nanti, mulai dari mempersiapkan alat, bahan, hingga tempat pelaksanaan kegiatan.



**Gambar 8.** Persiapan Alat, Bahan, dan Tempat Pelatihan

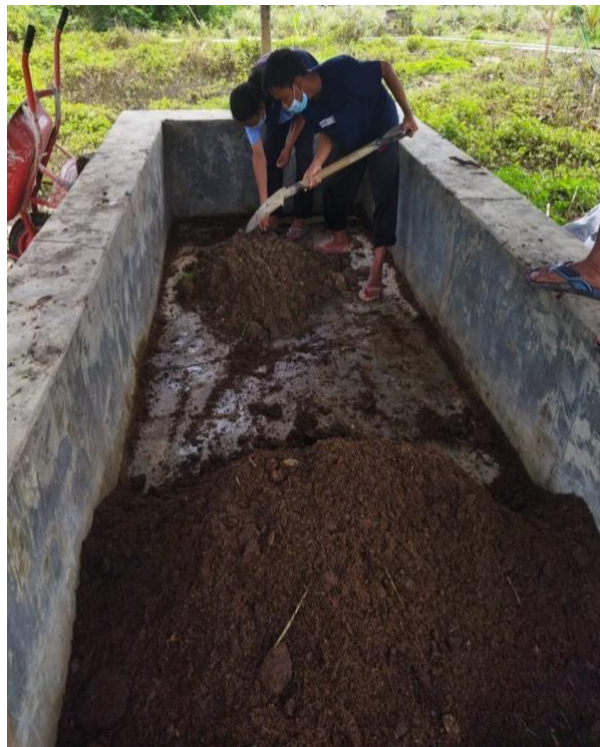
Rangkaian kegiatan pelatihan dimulai dengan pemberian teori tentang tata cara pembuatan pupuk organik, edukasi kepada masyarakat khususnya petani terkait dampak negatif penggunaan pupuk anorganik secara berlebihan dan terus-menerus. Setelah mendapatkan teori, partisipan dalam kegiatan ini diajak untuk praktik langsung pembuatan pupuk organik yang bertempat di lingkungan gedung TK desa Mulyasari.



**Gambar 9.** Proses Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik

Dalam pembuatan pupuk organik memerlukan waktu yang cukup lama mulai dari proses pembuatan hingga mendapatkan hasil yang baik. Pada praktiknya, setelah pembuatan pupuk organik, tidak dapat dibiarkan begitu saja. Perlu menunggu waktu selama kurang lebih 14 hari untuk menunggu hasil fermentasi selesai dari pembuatan pupuk tersebut. Disela-sela masa menunggu fermentasi selesai, pupuk harus rutin dikontrol dan diatur suhu atau tingkat kelembapannya. Untuk itu, kami membagi tugas untuk kontrolling setiap harinya dengan membagi kelompok. Tugas dari kontroler disini adalah untuk memastikan suhu dari pupuk yang telah dibuat stabil di angka 30-50°. Apabila suhu terlalu tinggi maka harus diaduk

kembali dan diangin-anginkan hingga suhu kembali normal, namun apabila suhu terlalu rendah harus ditutup rapat agar keadaan pupuk menjadi lembab dan suhu meningkat kembali.



**Gambar 10.** Kegiatan Kontroling Untuk Menjaga Kestabilan Suhu

Setelah melalui tahapan atau proses fermentasi selama 14 hari, pupuk telah siap digunakan dan diaplikasikan di lahan pertanian atau perkebunan. Pupuk yang telah jadi dapat digunakan langsung di lahan ataupun dapat didiamkan terlebih dahulu. Untuk keperluan jangka panjang dan dalam volume pembuatan yang banyak, pupuk yang telah dibuat dapat dikemas terlebih dahulu sebelum diunakan dengan cara mengeringkannya terlebih dahulu kemudian mengemasnya kedalam wadah yang telah disiapkan.



**Gambar 11.** Pupuk yang telah jadi diaplikasikan sebagai media tanam

Setelah melaksanakan rangkaian kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik, tanggapan masyarakat terhadap kegiatan ini sangat baik. Menurut pak Syaifudin salah satu peserta pelatihan, kegiatan semacam ini seharusnya sudah dari dahulu dilaksanakan mengingat Mulyasari memiliki berbagai aset untuk mengembangkan kegiatan pembuatan pupuk organik. Hal senada diungkapkan oleh Endang Hendrawan selaku pemuda yang aktif bertani, beliau mengungkapkan jika masyarakat Mulyasari sebenarnya telah lama memiliki ide dan inisiatif untuk penggunaan pupuk organik, namun permasalahannya adalah kurangnya pemahaman dan relasi untuk mengadakan pelatihan sehingga masyarakat hanya memanfaatkan pupuk organik dari kotoran ternak tanpa diolah terlebih dahulu. Setelah kegiatan ini pemahaman petani terkait pentingnya penggunaan pupuk organik pun semakin terbuka. Namun tak dapat dipungkiri pula, dalam kegiatan ini masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya sarana dan prasarana, kurangnya intensitas dari balai penyuluh pertanian untuk mengontrol dan mengedukasi petani terkait pupuk organik, serta belum adanya dukungan dari pemerintah desa untuk mengadakan kegiatan serupa agar pemahaman petani terkait pembuatan pupuk organik lebih dalam lagi.

## **Budaya Gotong Royong Masyarakat Mulyasari**

Desa Mulyasari merupakan satu dari 20 desa yang terletak di kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. Desa Mulyasari termasuk desa transmigrasi yang sebagian besar masyarakatnya berasal dari suku Sunda. Saat ini, masyarakat yang tinggal di desa Mulyasari diantaranya adalah berasal dari suku Sunda, Bali, Bugis, Tolaki, dan Jawa. Dengan keberagaman suku yang tinggal di Mulyasari menjadikan desa ini desa yang kaya akan adat, budaya, dan agama. Keragaman budaya, adat, bahasa, dan agama menjadikan ciri khas tersendiri bagi Mulyasari. Namun hal tersebut tidak hanya menjadi keunggulan desa, tetapi juga dapat menjadi bumerang yang dapat mengancam kesatuan dan persatuan masyarakatnya. Untuk menjaga itu semua, maka salah satu hal yang perlu dipupuk dan dipertahankan adalah sikap toleransi, gotong royong, dan moderat dalam semua hal salah satunya bermoderasi dalam beragama. Gotong royong merupakan kepribadian bangsa dan juga budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. gotong royong tumbuh dari setiap individu masyarakat, hal ini tercipta karena adanya sikap sosial masyarakat untuk meringankan beban yang dipikul. Gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama dan juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena dapat menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan Negara (Permana & Mursidi, 2020).

Secara umum masyarakat Mulyasari telah memiliki modal sosial dalam bermasyarakat berupa budaya gotong royong yang sampai saat ini masih dilestarikan. Hal ini tak lain terjadi karena kondisi dan keadaan Mulyasari yang terdiri dari beragam suku, budaya, dan agama. Sebagai desa transmigrasi, kepercayaan dan solidaritas masyarakat Mulyasari dapat tercipta dengan mudah. Hal ini berdasarkan pada pandangan masyarakat mengenai kehidupan bermasyarakat di tempat perantauan. Salah satu hal yang mendorong terciptanya hubungan baik antar masyarakat di Mulyasari adalah jiwa yang sama tinggi sama rendah. Gotong royong merupakan sebuah sistem nilai budaya yang menekankan prinsip mutualis. Gotong royong merupakan suatu kegiatan kemasyarakatan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. gotong royong tercipta dengan adanya rasa kebersamaan dari masyarakat sendiri.

Bentuk kerjasama atau gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia banyak dikenal dengan istilah sambatan. Sambatan menjadi suatu sistem norma masyarakat dalam gotong royong dan tolong menolong. Bentuk lain gotong royong yang seringkali ditemukan di masyarakat Jawa adalah *sinoman*, kerja bakti, dan bersih desa (Bintari & Darmawan, 2016). Adapun kegiatan gotong royong unik seperti yang dilakukan di Majalengka adalah pelaksanaan Sewu-sewu. Kegiatan ini berupa mengumpulkan uang seribu untuk kemudian disalurkan kepada warga yang membutuhkan, salah satunya dalam bentuk beras yang merupakan salah satu upaya kemandirian warga dalam upaya pemenuhan kebutuhan dalam sebuah komunitas kecil berbasis gotong royong. Gotong royong inilah yang merupakan salah satu kunci sukses dalam kegiatan pembangunan. Tujuan utama dari sewu-sewu ini selain untuk menolong warga miskin sekaligus mencari dana untuk pembangunan sarana prasarana. Melalui kegiatan ini warga mampu mewujudkan rasa kemandirian warga dan menciptakan partisipasi warga dalam mengembangkan kegiatan sewu-sewu ini (Muhammadun, 2020).

Pengakuan masyarakat tentang gotong royong, bahwa gotong royong di desa Mulyasari sudah ada sejak dulu. Dengan keanekaragaman adat, budaya, dan agama, yang ada di Mulyasari menjadikan modal sosial untuk menciptakan kebersamaan di tengah perbedaan. Selain faktor tersebut, budaya gotong royong yang tertanam di Masyarakat tak lepas dari peran pemerintah desa yang seringkali mengadakan kegiatan bersama. Kegiatan seperti itu merupakan cara pemerintah desa untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dalam diri masyarakat. Potret budaya gotong royong yang tertanam di masyarakat Mulyasari dapat dengan mudah terlihat dalam kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti membersihkan desa, kegiatan membantu warga yang sedang melaksanakan hajatan, bahkan sampai kegiatan pengurusan jenazah ketika ada warga yang meninggal dunia. Sudrajat (2014) mengatakan bahwa:

*Gotong royong merupakan bentuk solidaritas sosial yang terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan.*

Hal ini sejalan dengan bentuk gotong royong yang ada di masyarakat Desa Mulyasari dimana dalam keadaan apapun gotong royong tetap dilakukan, tidak terkecuali pada kegiatan pertanian yang keseluruhannya membutuhkan bantuan atau pertolongan dari pihak lain diluar keluarga seperti tetangga atau kerabat lainnya. Bentuk gotong royong dalam bidang pertanian juga berkaitan dengan masyarakat adat. Sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Mulyasari terhadap hasil bertani, maka hasil bertani tersebut tidak hanya dinikmati oleh pemilik lahan, namun masyarakat yang membantu dalam penggarapan hingga memanennya dengan gotong royong juga akan turut menikmati hasil panen.

Di Desa Mulyasari juga terdapat beberapa bentuk gotong royong lain dengan kondisi-kondisi tertentu. Gotong royong yang terjadi dalam hal kebahagiaan, seperti acara pernikahan dimana seluruh keluarga, kerabat, dan tetangga akan berbondong-bondong secara sukarela untuk datang membantu dan berpartisipasi mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga selesai acara pernikahan. Mereka membantu

tanpa memandang darimana suku mereka berasal atau agama yang mereka anut. Melalui kegiatan tersebut, mereka melebur bersama dengan satu tujuan yaitu suksesnya acara pesta pernikahan yang akan digelar oleh tuan rumah. Kegiatan tersebut mencerminkan moderasi beragama yang sudah terbentuk di masyarakat. Durkheim beragumen bahwa masyarakat-masyarakat primitif mempunyai nurani kolektif yang lebih kuat, yakni, pengertian-pengertian, norma-norma, dan kepercayaan-kepercayaan yang lebih banyak dianut bersama (Ritzer, 2012). Tolong menolong dapat dirasakan oleh masyarakat ketika mereka melakukan gotong royong. Persiapan pesta pernikahan tidak akan terlaksana tanpa ada keterlibatan keluarga, kerabat, dan tetangga lainnya. Akan tetapi melalui nurani kolektif yang sudah terbentuk di dalam diri masyarakat Desa Mulyasari kegiatan gotong-royong tersebut akan dilakukan secara alamiah tanpa ada unsur keterpaksaan.

Bentuk lain dari gotong-royong di Desa Mulyasari dapat dilihat pada saat pelaksanaan kerja bakti lingkungan. Seluruh masyarakat berkumpul bersama di titik kumpul yang sudah ditentukan dan dilanjutkan dengan pembagian tempat-tempat yang akan dibersihkan. Tanpa membawa etnis dan agama yang dianut, mereka tetap solid hingga pelaksanaan kegiatan selesai. Gotong royong harus dilandasi dengan semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi, dan kepercayaan. Dalam prinsip gotong royong telah tersimpul kesadaran bekerja bersama. Gotong royong pada dasarnya adalah suatu asas tata kehidupan. Pada prinsip gotong royong melekat substansi atau nilai-nilai ketuhanan, musyawarah mufakat, kekeluargaan, toleransi, dan keadilan yang merupakan basis pandangan sebagai landasan bangsa Indonesia. Dalam hal gotong royong, masyarakat Mulyasari memang telah melestarikan budaya tersebut sejak lama (Effendi, 2013). Dengan masyarakat yang multikultural membuat Mulyasari menjadi desa yang majemuk. Secara umum masyarakat Mulyasari telah mengambil dan melaksanakan nilai-nilai sosial, ketuhanan, kekeluargaan, toleransi, dan keadilan yang semua itu tertuang dalam budaya gotong royongnya.

### **Pembuatan Pupuk Organik dalam Memupuk Modal Sosial Sebagai Potret Moderasi Beragama di Mulyasari**

Semakin bertambahnya penduduk Indonesia secara tidak langsung dapat memberikan dampak negatif, salah satunya dalam hal ketahanan pangan. Hal ini dapat terjadi karena lahan pertanian yang selama ini menjadi komoditas utama masyarakat Indonesia tergerus dan berubah menjadi lahan pemukiman. Dengan berkurangnya lahan pertanian tersebut, maka lahan yang tersisa harus dioptimalkan pemanfaatannya. Salah satu cara untuk mengoptimalkan lahan tersebut adalah dengan memberikan nutrisi berupa pupuk organik yang mana sangat dibutuhkan oleh tanah sebagai alat untuk mengembalikan unsur hara tanah tersebut. Dalam hal ini masyarakat atau petani harus memiliki ilmu dan pengetahuan mengenai cara pembuatan pupuk organik agar tidak tergantung dengan pupuk yang diberikan pemerintah. Disamping untuk mengurangi ketergantungan terhadap pupuk dari pemerintah, pembuatan pupuk secara individu oleh masyarakat juga dapat memberikan nilai ekonomis. Selain itu, dengan kegiatan pembuatan pupuk tersebut dapat memupuk modal sosial yang telah lama dimiliki oleh masyarakat. Modal sosial tersebut berupa gotong royong. Gotong royong sebagai modal sosial kaitannya dengan pembuatan pupuk adalah diharapkan dengan adanya kegiatan pembuatan pupuk tersebut dapat membangun kembali atau lebih menguatkan budaya gotong royong masyarakat.

Tradisi gotong royong dalam bidang pertanian masih berlangsung hingga saat ini, namun hanya 40% yang melaksanakannya. Tradisi gotong royong dalam bidang pertanian disini disebut handipan. Handipan merupakan kegiatan pertukaran tenaga kerja antara anggota yang mengikuti handipan. Setiap anggota handipan berhak menggunakan tenaga kerja secara bergantian. Aturan dan urutan yang ditetapkan dalam pelaksanaannya dilakukan secara musyawarah antar anggota kelompok tersebut. Sistem handipan dilakukan oleh petani yang sawahnya berdekatan, berupa aktifitas menanam, menyiang, dan panen (Ahmad, 2019). Jika dilihat secara kontekstual, sistem handipan disini bisa diterapkan bukan hanya dalam kegiatan pengolahan sawah, namun masyarakat dalam hal ini petani, juga bisa menerapkannya dalam menyediakan pupuk. Salah satu kegiatan yang bisa menjadi jembatan atau alat untuk memupuk modal sosial dalam hal ini budaya gotong royong adalah melalui kegiatan pembuatan pupuk. Seperti telah dibahas diatas, pembuatan pupuk organik dalam prosesnya memerlukan alat, baha, temoat, bahkan waktu yang tidak sedikit. Oleh karena itu melalui kegiatan pembuatan pupuk disini, petani dapat melaksanakan sistem handipan dengan mengambil budaya gotong royongnya dalam mempersiapkan segala kebutuhan dalam pembuatan pupuk tersebut. Banyak nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kegiatan handipan, salah satunya adalah penguatan iktan sosial dan solidaritas antar petani.

Di desa Mulyasari, hal diatas nampak terlihat dalam kegiatan pembuatan pupuk yang sebelumnya diprakarsai oleh mahasiswa KKN Nusantara. Masyarakat dalam hal ini khususnya petani saling bahu membahu bergotong royong dalam mempersiapkan segala kebutuhan. Mulai dari persiapan tempat, petani yang tidak hanya muslim juga turut serta membantu mempersiapkan tempat pembuatannya. Selain itu dalam mempersiapkan bahan dan alat yang dibuthkan, petani saling membantu mempersiapkan, membantu secara tenaga maupun materi. Secara tidak langsung kegiatan pembuatan pupuk di Mulyasari ini telah memupuk atau memperkuat kembali budaya gotong royong yang telah lama dibangun oleh masyarakat.

Berbicara tentang moderasi bergama, tentunya bukan hal yang mudah untuk menciptakan kemoderatan ditengah keragaman. Namun, menjadi nilai lebih dengan masyarakat yang beragam dan multikultural apabila moderasi tersebut telah terbentuk di masyarakat. Moderasi beragama bukan hanya tentang bermoderat dalam hal keyakinan atau akidah. Namun moderasi beragama juga dapat berupa budaya gotong royong, sikap toleransi, tolong menolong ditengah masyarakat yang multikultural. Hal inilah yang menjadikan Mulyasari sebagai desa yang tergolong moderat. Hal tersebut didukung oleh kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang mana dijadikan ajang bahu membahu, tolong menolong dan kerja sama dalam membuat suatu kegiatan.

## KESIMPULAN

Masalah krusial yang dihadapi masyarakat Mulyasari salah satunya adalah di bidang pertanian, khususnya masalah kelangkaan pupuk subsidi. Sehingga dalam kegiatan pengabdian ini dipilih fokus utama untuk melakukan pendampingan di bidang pertanian. Kegiatan yang dipilih untuk menjawab permasalahan tersebut adalah dengan mengadakan kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik. Selain untuk menjawab permasalahan dalam bidang pertanian, kegiatan ini pula bertujuan untuk memupuk kembali modal sosial masyarakat Mulyasari yaitu budaya gotong royong. Dalam hal gotong royong, masyarakat Mulyasari memang telah melestarikan budaya tersebut sejak lama. Dengan masyarakat yang multikultural membuat Mulyasari menjadi desa yang majemuk. Secara umum masyarakat Mulyasari telah mengambil dan melaksanakan nilai-nilai sosial, ketuhanan, kekeluargaan, toleransi, dan keadilan yang semua itu tertuang dalam budaya gotong royongnya. Output dari terlaksananya kegiatan pembuatan pupuk organik ini adalah terciptanya kemandirian petani dalam hal kebutuhan pupuk. Selain itu dengan adanya kegiatan ini pula modal sosial yang telah dimiliki masyarakat dalam bentuk budaya gotong royong dapat diperkuat kembali sehingga menjadikan desa Mulyasari menjadi desa yang moderat dalam segala aspek kehidupan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada IAIN Kendari yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Masyarakat dan Pemerintah Desa Mulyasari, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara yang telah terlibat dan membantu terlaksananya pengabdian kepada masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdin, Maslan. "Kedudukan Dan Peran Warga Negara Dalam Masyarakat Multikultural." *JURNAL PATTIMURA CIVIC (JPC)* 1, no. 1 (2020): 17–25.
- Ahmad, Faizul Qomarullah. "Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Modal Sosial Melalui Jimpitan (Studi Kasus Di RT 04 RW 02 Desa Kauman Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan)." IAIN PEKALONGAN, 2019.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi- Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Arif, Syaiful. "Pembuatan Pupuk Organik Berbahan Limbah Kotoran Sapi Untuk Meningkatkan Produktifitas Pertanian Warga Di Dusun Genuk Desa Snepo Kec Slahung Kab. Ponorogo." *InEJ: Indonesian Engagement Journal* 1, no. 2 (2020).
- Bintari, Pramudyasari Nur, and Cecep Darmawan. "Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (2016): 57–76.
- Dwiwati, D M, N Suparta, and IGSA Putra. "Dampak Teknik Penyuluhan Focus Group Discussion (Fgd) Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap Dan Penerapan Pada Penyuluh Dan Peternak Sapi Bali Di Bali." *Majalah Ilmiah Peternakan* 19, no. 1 (n.d.): 164202.
- Effendi, Tadjuddin Noer. "Budaya Gotong-Royong Masyarakat Dalam Perubahan nSosial Saat Ini." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (2013).
- Muhammadun, Muhammadun. "Peran Gerakan 'Sewu-Sewu' Dalam Pembangunan Desa Dengan Berbasis Gotong-Royong." *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 1–9.
- Permana, Bayu Indra, and Agus Mursidi. "Peranan Tentang Nilai Gotong Royong Sebagai Bentuk Penerapan Sila Ke-Tiga Pancasila Di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kab. Situbondo" *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2020): 13–20.

Rubaidi, Rubaidi, Hernik Farisia, and Fatikul Himami. "Moderasi Beragama Berbasis Potensi, Aset, Dan Budaya Masyarakat Lokal: Best Practice KKN Nusantara Dengan Pendekatan ABCD Di Kecamatan Sulamu, Kupang, NTT." Kanzun Books, 2020.

Strand, Kerry J, Nicholas Cutforth, Randy Stoecker, Sam Marullo, and Patrick Donohue. *Community- Based Research and Higher Education: Principles and Practices*. John Wiley & Sons, 2003.